

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini kejadian pelecehan seksual marak terjadi baik di negara maju maupun berkembang. Pada prevalensi kasus pelecehan seksual di Amerika tahun 2018, lebih dari 60% orang amerika mengalami pelecehan seksual dengan 80% diantaranya yaitu perempuan dan sisanya laki-laki (Kearl, 2018). Sedangkan menurut Biro Statistik Australia sekitar 17% perempuan dan 4% laki-laki mengalami pelecehan seksual sejak usia 15 tahun (CASA, 2014). Di Indonesia sendiri kasus pelecehan seksual menampung sebanyak 5.051 kasus dari 325.936 kasus kriminal di tahun 2015 dengan provinsi Jawa Barat yang masuk dalam 5 provinsi dengan kejadian pelecehan seksual terbanyak (Badan Pusat Statistik, 2016). Pada tahun 2017 Komisi Nasional Perempuan menyatakan jika terdapat 704 kasus pelecehan seksual di ranah publik (Aryani, 2018).

Sepanjang 2017 beberapa kasus mendapat perhatian salah satunya yaitu konten seksual di dunia digital baik melalui situs maupun aplikasi berupa eksploitasi seksual anak maupun perempuan di dunia maya (Aryani, 2018). Menurut data *End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking of Children for Sexual Purpose* atau ECPAT Indonesia hingga 2012 tercatat 18.000 kasus seksual (Erlinda, 2014). Data ini menunjukkan jika kasus pelecehan tidak

hanya secara langsung tetapi pelecehan seksual juga bisa terjadi secara tidak langsung. Namun sayangnya angkat pelaporan ini masih sedikit dikarenakan tidak

adanya lembaga tempat korban melapor, ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga dan rasa tidak aman bila korban melapor (Aryani, 2018).

Pelecehan seksual menjadi tindakan berupa paksaan atau bujukan seseorang pada orang yang menjadi sasarannya untuk terlibat dalam kegiatan bermuatan seksual baik secara langsung maupun tidak langsung [ CITATION AAC9 \l 2057 ]. Ada berbagai bentuk pelecehan seksual mulai dari pelecehan fisik berupa sentuhan yang tidak diinginkan bermuatan seksual (Noor & Hidayana, 2012), pelecehan verbal berupa intonasi atau kalimat yang diucapkan seseorang yang berhubungan dengan seksualitas (S. B. Kurniawan, 2016), pelecehan non verbal atau isyarat maupun bahasa tubuh bernada seksual, pelecehan visual ialah pelecehan yang dilihat oleh korban baik secara langsung maupun tidak langsung, dan yang terakhir adalah pelecehan psikologis berupa pelecehan seksual yang menekan seseorang agar terpengaruh oleh tindakan seksual yang dilakukan pelaku. Bentuk pelecehan yang banyak dijumpai yaitu berupa bentuk pelecehan verbal seperti intonasi atau lontaran yang diucapkan seseorang yang berhubungan dengan seksual (S. B. Kurniawan, 2016).

Lalu ada juga pelecehan non verbal seperti tersenyum nakal, mengedip atau mengerlingkan mata, dan menatap penuh nafsu hingga merapatkan tubuh pada korban [ CITATION Jat12 \l 2057 ]. Pelecehan berbentuk fisik bahkan yang lebih parah bisa terjadi pemerkosaan dan pencabulan, disamping adanya tindakan sodomi pada sebagian kecil kasus [ CITATION Bah15 \l 2057 ]. Menurut (Dugaan, 2017) media sosial, kolom komentar, dan aplikasi pengiriman pesan menjadi sarana pelaku pelecehan seksual dalam melakukan tindak pelecehan visual. Lalu yang terakhir yaitu pelecehan psikologis seperti bujukan secara terus

– menrus dengan konten seksual hingga orang yg menerimanya merasa tertekan (Noor & Hidayana, 2012).

Pelaku pelecehan seksual pun tidak hanya dari orang asing, orang yang dikenal bahkan dekat dapat menjadi pelaku pelecehan seksual seperti dosen, kakak tingkat, hingga kekasih [ CITATION Art12 \l 2057 ]. Komisi Nasional Perempuan memaparkan jika pelaku tertinggi tindak asusila di ranah privat atau personal dilakukan oleh kekasih, ayah kandung, paman, dsb sedangkan di ranah publik atau komunitas pelaku tertinggi yaitu teman, tetangga, orang lain, orang tidak dikenal dll (KPAI, 2018). Hal ini menunjukkan jika orang terdekat baik di rumah maupun di lingkungan luar dapat menjadi pelaku pelecehan seksual.

Selain itu, peristiwa terjadinya pelecehan seksual biasanya terjadi di tempat sepi (Bahri & Fajriani, 2015), ramai [ CITATION Kar14 \l 2057 ], tempat kerja, dan kampus [ CITATION Art12 \l 2057 ]. *World Health Oergranitation* atau WHO menyatakan jika salah satu tempat yang sering dianggap aman melakukan pelecehan seksual bagi pelaku yaitu kampus. Hal ini dikarenakan stigma orang-orang berpendidikan yang ada di area kampus atau sekolah membuat orang-orang disekitarnya kurang mewaspadaai kejadian-kejadian yang tak diinginkan (WHO, 2012). Modus pelecehan seksual yang dialami mahasiswa diantaranya yaitu bentuk dari rayuan, ancaman berupa kelulusan atau penambahan nilai, bentuk intimidasi, pemberian hadiah, penggunaan dalil agama, praktek *bullying*, kegiatan orientasi mahasiswa baru, hingga pelecehan seksual berkedok tes keperawanan (Support Group and Resource Center on Sexuality Studies, 2015).

Pada mahasiswa dengan gender perempuan menjadi salah satu korban yang banyak terjadi di area kampus. Pada peneitian (DeLisi et al., 2010)

menghasilkan jika satu dari lima perempuan dan satu dari enam belas laki-laki mengalami pelecehan seksual di kampus. Pada studi [ CITATION Jat12 \l 2057 ] menyatakan perempuan yang lebih muda mempunyai kecenderungan mendapat perilaku pelecehan seksual secara fisik karena memiliki daya tarik seksual (*sex appeal*) yang lebih menarik dibanding wanita yang usianya lebih dewasa. Sedangkan mahasiswa dengan gender laki-laki lebih cenderung mengalami pelecehan seksual di kelompok yang terpinggirkan secara sosial seperti kelompok orang miskin, orang pedesaan, penyandang cacat hingga kelompok gay dan biseksual (Kearl, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 4 Desember 2018 dihasilkan jika 103 mahasiswa Universitas X pernah mengalami pelecehan seksual dengan kasus terbanyak yaitu *catcall* seperti mendapatkan sapaan “hai” “sombong” “cantik” sebanyak 85,1% dan 69,3% mendapatkan siulan dari seseorang saat sedang berjalan. Tidak hanya dalam bentuk verbal, mahasiswa pun mengalami pelecehan seksual fisik berupa colekan dari lawan jenis sebanyak 62,5% dan 48,8% merasakan seseorang terutama lawan jenis menempelkan tubuhnya pada mereka. Diikuti oleh pelecehan seksual visual yang dialami oleh mahasiswa sebanyak 56,1% berupa mendapati isi pesan berkonten percakapan dan ajakan seksual. 56% mahasiswa mengalami pelecehan seksual non-verbal yaitu isyarat tangan berbau seksual. Dan terakhir pada pelecehan seksual dalam bentuk psikologis sebanyak 45,1% mahasiswa mendapatkan ajakan kencan yang tidak diharapkan oleh seseorang secara terus-menerus. Perasaan kaget, tidak nyaman, risih, dan marah menjadi respon mahasiswa X yang banyak diungkapkan. Hanya saja sebagian mahasiswa lebih memilih diam karena takut akan pelaku dan

beberapa mengungkapkan bila mereka mengabaikan pelecehan seksual yang dialaminya.

Respon terkejut, takut, dan malu akan dialami korban terutama jika kejadian itu dilakukan oleh pelaku didepan banyak orang dan dianggap hanya sebuah lelucon (Vohlídalová, 2015). Beberapa orang pun berusaha untuk mengartikan jika tindakan yang didapatkan bukanlah bentuk dari pelecehan seksual, maka dari itu korban cenderung mengabaikan tindakan yang diterimanya (Jatmika, 2012). Pada penelitian (Sola Arulogun, Omotosho, & Titiloye, 2013) menyatakan jika mahasiswa cenderung melakukan pemutusan hubungan dan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang dialami untuk menghindari dari situasi yang sama. Tidak hanya itu, mahasiswa pun lebih memilih meremehkan tindakan tersebut dan bersikap seolah-olah tidak tahu dengan kembali beraktivitas normal (Vohlídalová, 2015).

Walaupun beberapa korban berespon tidak terjadi apa – apa setelah kejadian itu tetapi tidak sedikit korban lainnya yang menganggap serius pelecehan seksual yang telah dialaminya. (Bahri & Fajriani, 2015) mengungkapkan jika penanganan pada korban pelecehan seksual belum memadai. Apabila hal ini tetap dibiarkan maka akan berdampak pada korban pelecehan seksual. Menurut (Sari, Nulhaqim, & Irfan, 2015) seseorang yang mengalami pelecehan seksual akan berdampak pada fisik seperti memar, luka, dan keluhan somatik seperti sakit kepala terus-menerus, sakit perut, dan sembelit. Tidak hanya pada fisik, pelecehan seksual pun akan berdampak pada psikis seseorang yang mengalaminya seperti timbul perasaan terancam, tertekan, gelisah, dan cemas pada kondisi yang menyerupai kejadian dialaminya.

Tidak bisa menerima diri dan kesulitan untuk beraktivitas normal kembali seperti pengurangan interaksi sosial, mengurung diri, membolos menjadi perilaku yang timbul walau korban sudah terpisah dari pelaku (Hana, 2016). Pengalaman pribadi dengan situasi yang emosional akan menekan pikiran untuk membentuk kesan negatif pada objek yang berhubungan dengan situasi yang telah terjadi [ CITATION Azw13 \l 2057 ]. Menurut komnas perempuan belum adanya kebijakan di tingkat nasional pada korban pelecehan seksual dalam mendapatkan haknya salah satunya yaitu pendidikan, nama baik institusi menjadi pertimbangan agar kasus pelaporan dihentikan hingga pengeluaran korban pada lembaga institusi dapat terjadi (Komnas Perempuan, 2012).

Disamping itu penyebaran internet yang luas menjadi sumber tertinggi seseorang mengakses pornografi (Gustina, 2018). Menurut (Bahri & Fajriani, 2015) 90% pelaku mengakui jika mereka melakukan tindakan pelecehan seksual didorong oleh konten pornografi yang mereka tonton. Hal ini akan berdampak semakin banyaknya tindak pelecehan seksual yang terjadi. Untuk itu tiap-tiap orang perlu mengetahui penanganan yang perlu dilakukan baik sebelum ataupun saat pelecehan seksual terjadi. Dimulai dari mencari informasi terkait bentuk dan kondisi yang mencakupi pelecehan seksual (Noor & Hidayana, 2012), sikap asertif untuk menolak perintah atau tindakan pelaku (Neherta, 2017), kesadaran diri dalam baik penampilan maupun sikap (Triwijati, 2010), hingga menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya pada orang lain agar tidak menyalahkan diri sendiri (Support Group and Resource Center on Sexuality Studies, 2015). Perbedaan penanganan yang

dilakukan oleh mahasiswa yang mengalami pelecehan seksual didasari oleh sikap tiap-tiap orang terhadap pelecehan seksual.

Penanganan seseorang untuk berperilaku dalam menghadapi pelecehan seksual dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Menurut Green dalam [ CITATION Not10 \l 2057 ] faktor predisposisi merupakan faktor dari diri sendiri berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, sosial budaya dll. Sedangkan faktor pendukung dan pendorong bukanlah faktor dari diri individu. Faktor pendukung berupa sarana layanan kesehatan baik fisik maupun psikis atau lembaga konseling yang berlaku. Lalu faktor pendorong yaitu sikap dan perilaku dari petugas kesehatan maupun konselor [ CITATION Noo07 \l 2057 ].

Pelecehan seksual ini menjadi salah satu fokus yang perlu diperhatikan oleh seorang perawat. Hal ini dikarenakan pelecehan seksual adalah salah satu permasalahan yang dihadapi dalam kesehatan reproduksi remaja selain kehamilan dan perilaku seksual yang tidak aman (Hasanah, 2017). Salah satu peran perawat dalam menangani masalah ini yaitu sebagai *educator* untuk memberikan edukasi seperti penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku klien dalam peningkatan status derajat kesehatannya secara utuh. Dengan timbulnya dampak akibat pelecehan seksual yang bisa saja terjadi baik fisik maupun psikis, diharapkan perawat dapat membuat klien menentukan sikap yang seharusnya mereka putuskan dalam menghadapi tindak

pelecehan seksual agar dikemudian hari tidak terjadi dampak yang diterima klien.

Pada kasus pelecehan seksual sebagian besar penelitian di Indonesia masih berfokus pada pelecehan seksual yang telah terjadi seperti penelitian (Uyun, 2013) yang membahas terkait pasca trauma korban akibat pelecehan seksual yang dialaminya, lalu ada penelitian mengenai pelecehan seksual yang di kampus baik tindakan, efek maupun upaya korban dalam menangani pelecehan seksual menurut (Delyana, 2017). Adapula penelitian mengenai dampak pelecehan seksual pada dampak pelecehan seksual pada perilaku sosial seseorang (Delyana, 2017) dan yang terakhir yaitu penelitian (Yudha & Tobing, 2017) yang mengungkapkan cara proses memaafkan dari korban pelecehan seksual. Penelitian - penelitian ini membahas mengenai dampak dari pelecehan seksual dan penanganan pada korban.

Untuk penelitian sebelum terjadinya pelaporan dan korban tindak pelecehan seksual biasanya membahas mengenai pengetahuan dan sikap terhadap pelecehan seksual seperti yang telah dilakukan oleh (Ningsih, 2012) yang mengungkapkan jika pengetahuan dari remaja di sekolah menengah atas terkait pelecehan seksual cukup tinggi dan sebagian besar sikap dari remaja hasilnya negatif. Sedangkan berdasarkan studi (S. B. Kurniawan, 2016) mengungkapkan jika pemahaman mahasiswa dari S1 dan S2 cenderung tinggi hasilnya akan tetapi lebih dari setengah mahasiswa memiliki sikap positif terhadap pelecehan seksual.

Sikap menjadi faktor pendorong seseorang untuk melakukan tindakan terhadap suatu peristiwa atau objek yang ditemuinya. Sikap dibagi menjadi tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif (Azwar S, 2013). Kognitif merupakan keyakinan yang dibangun seseorang terhadap suatu stimulus, keyakinan ini dibentuk berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan seseorang terhadap stimulus yang diterimanya [ CITATION Die05 \l 2057 ]. Salah satu keyakinan yang dibangun oleh masyarakat terkait pelecehan seksual adalah pelecehan seksual dilakukan oleh laki – laki pada perempuan (Karlina & Prabowo, 2014). Hal ini ditunjukkan dengan pelaporan tindak pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan. Berdasarkan Komisi Nasional Perempuan pelaku tertinggi tindak asusila di ranah personal dilakukan oleh kekasih, ayah kandung, paman dan sebagainya (KPAI, 2018).

Selanjutnya komponen yang kedua yaitu komponen afektif atau perasaan seseorang terhadap stimulus yang diterimanya. Komponen ini berkaitan dengan penilaian subjektif seseorang terhadap stimulus yang diterimanya [ CITATION Azw13 \l 2057 ]. Perasaan terkejut, malu, takut dialami bisa dirasakan oleh seseorang yang mengalami tindak pelecehan seksual (Vohlídalová, 2015). Lalu yang terakhir adalah komponen konatif atau kecenderungan seseorang dalam melakukan tindakan sebagai balasan atau respon dari stimulus [ CITATION Die05 \l 2057 ]. Tindakan – tindakan yang dilakukan mulai dari melawan hingga pasrah pada tindak pelecehan seksual yang dialaminya.

Berdasarkan penelitian (Sola Arulogun, Omotosho, & Titiloye, 2013) mahasiswa yang mengalami tindak pelecehan seksual menanganinya dengan pemutusan hubungan dan mengidentifikasi kejadian – kejadian yang merujuk pada tindak pelecehan seksual agar bisa lebih dulu menghindarinya. Tetapi menurut (Vohlídalová, 2015) tidak sedikit mahasiswa memilih untuk meremehkan tindakan tersebut dan bersikap seolah – olah tidak tahu apa – apa dan kembali beraktivitas normal. Berdasarkan komponen – komponen yang telah dijabarkan, sikap akan memberikan respon seseorang untuk menolak maupun mentoleransi tindakan pelecehan seksual yang dialami baik pada dirinya maupun lingkungan disekitarnya (Kurniawan, 2016).

Kejadian pelecehan seksual di universitas X terjadi di tahun 2019, mahasiswa yang sempat menghilang selama 25 hari yang dikonfirmasi oleh pihak berwajib mengungkapkan jika adanya indikasi pencabulan pada mahasiswa tersebut setelah dilakukan visum [ CITATION Ami19 \l 2057 ]. Universitas X merupakan salah satu universitas di Jawa Barat yang menerima mahasiswa sarjana sebanyak 5.000 lebih setiap tahunnya. Mahasiswa yang diterima tidak hanya berasal dari Jawa Barat saja, dari luar Jawa Barat dan luar pulau Jawa seperti Sumatera hingga Papua. Mahasiswa berada dalam rentang usia 18 – 24 tahun (Hulukati & Djibrán, 2018) yang masuk ke dalam kategori remaja. Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja dikategorikan dalam usia 10 – 24 tahun yang berstatus belum menikah (Kemenkes RI, 2015).

Remaja menjadi tahapan usia yang rentan mengalami stress karena perubahan yang dialaminya (Listyasari, 2013). Salah satu perubahan yang dialami di masa remaja yaitu masa transisi seseorang dari SMA ke perguruan tinggi

(Kurnia & Nugraha, 2012). Berdasarkan penelitian (Augesti, Lisiswanti, Saputra, & Nisa, 2015) tingkat stress pada mahasiswa di tingkat pertama lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat lainnya. Sedangkan pada mahasiswa tingkat kedua, ketiga, dan seterusnya proses adaptasi telah dilakukan maka dari itu beban stress pada tingkat mahasiswa ini lebih rendah.

Penyesuaian diri perlu dilakukan oleh mahasiswa terutama mahasiswa di tahun pertama (Nur, 2014). Menurut (Listyasari, 2013) terdapat beberapa hal-hal yang mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa di tingkat pertama mulai dari lingkungan, teman sebaya, perbedaan budaya, perubahan tempat tinggal, pengaturan waktu, proses belajar dalam perkuliahan, dan kegiatan di luar akademik. Selain penyesuaian diri, mahasiswa pun mendapatkan kebebasan untuk memilih hal yang lakukan kedepannya [ CITATION Hur11 \l 2057 ]. Sayangnya kebebasan ini terkadang mempertemukan mereka dengan masalah seperti masalah personal, finansial, dan sosial (Jahja, 2011). Salah satu masalah yang dapat dialami oleh mahasiswa yaitu menjadi korban ataupun sebagai saksi tindak pelecehan seksual. Hal inilah membuat peneliti tertarik untuk mengidentifikasi mengenai Gambaran Sikap Mahasiswa X terhadap Pelecehan Seksual.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimana Gambaran Sikap Mahasiswa X terhadap Pelecehan Seksual?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi sikap mahasiswa X terhadap pelecehan seksual

#### **1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan Khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi sikap kognitif mahasiswa terhadap pelecehan seksual
2. Untuk mengidentifikasi sikap afektif mahasiswa terhadap pelecehan seksual
3. Untuk mengidentifikasi sikap konatif mahasiswa terhadap pelecehan seksual

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dalam praktis maupun teoritis:

#### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

##### **1.4.2.1 Kegunaan untuk Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa terkait gambaran sikap terhadap pelecehan seksual di universitas X yang belum pernah diteliti sebelumnya.

#### **1.4.2.2 Kegunaan untuk Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan informasi terkait sikap pada mahasiswa terhadap tindak pelecehan seksual agar kedepannya institusi dapat menetapkan strategi dalam menangani kasus pelecehan seksual pada mahasiswa yang terjadi di lingkungan kampus.

#### **1.4.2.3 Kegunaan untuk Perawat**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data awal terkait sikap mahasiswa terhadap pelecehan seksual sehingga perawat selaku tenaga profesional agar dapat memberikan intervensi yang sesuai untuk menentukan sikap yang sesuai saat menghadapi pelecehan seksual.

#### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti lain mengenai sikap terhadap pelecehan seksual pada mahasiswa untuk dilanjutkan pada penelitian selanjutnya

### **1.5 Kerangka Penelitian**

Mahasiswa sebagai status saat seseorang menempuh pendidikan di perguruan tinggi seperti sekolah tinggi, akademik, institut, dan yang paling umum yaitu universitas [ CITATION Riz18 \l 2057 ]. Mahasiswa berada dalam rentang usia 18 – 25 tahun (Hulukati & Djibran, 2018) masuk ke dalam kategori remaja akhir (Depkes RI, 2010). Remaja menjadi tahapan usia yang rentan mengalami stress karna perubahan yang dialaminya (Listyasari, 2013). Masa transisi seseorang dari SMA ke perguruan tinggi menjadi salah satu perubahan yang dialami oleh remaja (Kurnia & Nugraha, 2012). Berdasarkan penelitian (Augesti et al., 2015) tingkat

stress pada mahasiswa di tingkat pertama lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat lainnya. Sedangkan pada mahasiswa tingkat kedua, ketiga, dan seterusnya proses adaptasi telah dilakukan maka dari itu beban stress pada tingkat mahasiswa ini lebih rendah

Penyesuaian diri perlu dilakukan oleh mahasiswa terutama mahasiswa di tahun pertama (Nur, 2014). Menurut (Listyasari, 2013) terdapat beberapa hal-hal yang mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa di tingkat pertama mulai dari lingkungan, teman sebaya, perbedaan budaya, perubahan tempat tinggal, pengaturan waktu, proses belajar dalam perkuliahan, dan kegiatan di luar akademik. Selain penyesuaian diri, mahasiswa pun mendapatkan kebebasan untuk memilih hal yang lakukan kedepannya. Sayangnya kebebasan ini terkadang mempertemukan mereka dengan masalah seperti masalah personal, finansial, dan sosial (Jahja, 2011). Salah satu masalah yang dapat dialami oleh mahasiswa yaitu menjadi korban ataupun sebagai saksi tindak pelecehan seksual.

[ CITATION Heg08 \l 2057 ] mengatakan jika pelecehan seksual merupakan perilaku verbal, non-verbal, atau fisik dengan tujuan yang tidak bermartabat hingga menciptakan lingkungan yang mengintimidasi, merendahkan, atau menyinggung seseorang. Menurut (WHO, 2012) kampus menjadi salah satu tempat yang menurut pelaku pelecehan seksual aman bagi mereka selain tempat sepi (Bahri & Fajriani, 2015), tempat ramai [ CITATION Kar14 \l 2057 ], dan tempat kerja [ CITATION Art12 \l 2057 ]. Berbagai bentuk pelecehan seksual dapat terjadi di kampus seperti pelecehan fisik, verbal, non-verbal, visual, dan psikologis (Noor & Hidayana, 2012).

Pelecehan seksual pun akan berdampak pada seseorang yang mengalaminya baik fisik maupun psikis. Dampak fisik yang timbul seperti memar, luka, dan keluhan somatik seperti sakit kepala terus-menerus, sakit perut dan sembelit. Dampak psikis juga akan dialami oleh seseorang yang mendapatkan pelecehan seksual seperti merasa terancam, gelisah, takut sendirian, dan cemas bisa berada dalam kondisi yang serupa saat pelecehan seksual terjadi (Sari, Nulhaqim, & Irfan, 2015). Untuk itu setiap orang perlu mengetahui penanganan-penanganan baik pencegahan maupun tindakan yang perlu dilakukan saat orang tersebut mengalami pelecehan seksual (Neherta, 2017). Penanganan pelecehan seksual menjadi tindakan untuk mencegah ataupun saat pelecehan seksual terjadi. Tindakan ini dipengaruhi oleh sikap yang dimiliki tiap-tiap orang.

Penanganan seseorang untuk berperilaku dalam menghadapi pelecehan seksual dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Menurut Green dalam [ CITATION Not10 \l 2057 ] faktor predisposisi berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, sosial budaya dll. Faktor pendukung berupa sarana layanan kesehatan baik fisik maupun psikis atau lembaga konseling yang berlaku. Dan yang terakhir yaitu faktor pendorong yaitu sikap dan perilaku dari petugas kesehatan maupun konselor [ CITATION Noo07 \l 2057 ].

Faktor predisposisi menjadi satu-satunya faktor yang ada dalam diri seseorang. Perilaku dalam penanganan pelecehan seksual di Indonesia telah diteliti oleh beberapa peneliti salah satunya yaitu mengenai pengetahuan terhadap pelecehan seksual seperti pada penelitian yang menunjukkan jika

pengetahuan siswa cenderung tinggi. Penelitian mengenai sikap mahasiswa terhadap pelecehan seksual telah diteliti oleh yang menjadikan mahasiswa baik S1 ataupun S2 yang menjadi respondennya, penelitian ini menghasilkan jika sikap positif lebih cenderung diberikan kepada mahasiswa terhadap pelecehan seksual.

Sikap ialah reaksi berupa perasaan mendukung (*favorable*) maupun tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap suatu objek. Sikap dibagi menjadi tiga komponen yaitu komponen kognitif berupa kepercayaan, komponen afektif berupa perasaan, dan komponen konatif berupa perilaku (Azwar S, 2013). Sikap positif pada pelecehan seksual dapat diartikan sebagai sikap mentoleransi atau menerima pelecehan seksual di lingkungan seseorang, sedangkan sikap negatif terhadap pelecehan seksual menjadi sikap untuk menghindari kejadian pelecehan seksual yang ada di sekitarnya (Ningsih, 2012).

1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

